

Kajian Bentuk, Makna dan Nilai dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Loano Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo

Istikomah ^{a,1,*}, Aris Aryanto ^{b,2}, Eko Santosa ^{c,3}

^{abc} Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo 54111, Indonesia

¹ istikomah1402@gmail.com ; ² aryantoaris@umpwr.ac.id ; ³ ekosantosa@gmail.com



Received 2 April 2024; accepted 2 Mei 2024 ; published 4 Mei 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan, makna simbol *ubarampe* dan nilai-nilai dalam tradisi bersih desa di desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Sumber data primer penelitian ini adalah informan yang mengetahui secara mendalam pada tradisi bersih desa di Loano. Sumber data sekunder berupa video pelaksanaan, dokumentasi, rekaman wawancara, website resmi desa Loano dan artikel-artikel hasil penelitian yang sejenis. Teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipan, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi berwujud foto, video pelaksanaan dan rekaman hasil wawancara dengan narasumber. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data yang dianalisis secara analisis interaktif. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian terhadap bentuk pelaksanaan tradisi bersih desa diperoleh beberapa unsur pada pelaksanaannya, seperti (1) musyawarah, (2) mencari sponsor, (3) persiapan awal, (4) umbul doa, (5) *tandang pawiyatan*, (6) pengajian akbar, (7) *pagar desa*, (8) *grebeg Loano*, (9) musyawarah desa istimewa. Sesaji pada *ubarampe* memiliki makna simbolik, seperti: *tumpeng putih* menggambarkan wujud doa, *ingkung* sepasang sebagai wujud keseimbangan manusia. Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi bersih desa antara lain: nilai ekonomi, nilai sosial, nilai hiburan, nilai estetis, nilai keagamaan, nilai tradisi, dan nilai adat. Nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi bersih desa dapat dijadikan sebagai pedoman hidup karena masih relevan dengan gaya hidup masyarakat desa Loano.

STUDY OF FORM, MEANING AND VALUE IN THE BERSIH DESA TRADITION IN LOANO VILLAGE LOANO DISTRICT PURWOREO REGENCY

ABSTRACT

This research aims to describe the form of implementation, the meaning of ubarampe symbols and values in the tradition of clean village in Loano village, Loano sub-district, Purworejo regency. The primary data sources of this research are informants who have in-depth knowledge of the village cleaning tradition in Loano. Secondary data sources are video of the implementation, documentation, interview recordings, Loano village official website and articles from similar research. Data collection techniques using non-participant observation, unstructured interviews and documentation in the form of photos, videos of implementation and recordings of interviews with informants. Data validity techniques using triangulation of data sources were analyzed by interactive analysis. The research used a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. The results of the research on the form of

KATA KUNCI

Tradisi
bersih desa
Folklor
Simbol
nilai

KEYWORDS

Tradition
Bersih desa
Folklore
Symbol
Value

implementation of the clean village tradition obtained several elements in its implementation, such as (1) deliberation, (2) looking for sponsors, (3) initial preparation, (4) umbul prayer, (5) tandang pawiyatan, (6) grand recitation, (7) village fence, (8) grebeg Loano, (9) special village deliberation. The offerings in the ubarampe have symbolic meanings, such as: white tumpeng depicts a form of prayer, ingkung pair as a form of human balance. The values contained in the clean village tradition include: economic value, social value, entertainment value, aesthetic value, religious value, tradition value, and custom value. The values reflected in the clean village tradition can be used as a guide to life because it is still relevant to the lifestyle of the Loano village community.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Folklor menjadi kebanggaan kolektif yang terdapat pada lingkup masyarakat tradisional untuk diwariskan secara turun-temurun. Setiap folklor mempunyai bentuk anonim, di mana masyarakat dapat mengembangkan sesuai dengan kelompok dan situasi kondisi setempat (Purwadi 2012). Bentuk-bentuk yang dikembangkan oleh masyarakat tentu mempunyai ciri yang dapat membedakan dari tempat lain. Hal ini digambarkan seperti ciri fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Ciri fisik dapat digambarkan dengan warna kulit, ciri lain yang tidak kalah penting yaitu mereka memiliki tradisi yang sudah turun-temurun dilangsungkan (Endraswara 2006).

Tradisi sebagai warisan turun-temurun yang bersumber dari masa lalu dan diwujudkan hingga masa kini sesuai dengan keadaan tanpa mengurangi makna yang tersirat. Kebiasaan yang masih dilangsungkan menjadikan tradisi mempunyai peran khusus dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Tradisi bukan menjadi aturan, namun tradisi sebagai bagian-bagian dari warisan sejarah yang memenuhi syarat dalam kehidupan masyarakat untuk dijadikan pedoman hidup masa kini (Sztompka 2017). Setiap masyarakat mempunyai keunikan masing-masing dalam pelaksanaan tradisi. Keunikan tersebut dapat membedakan dari tempat satu ke tempat yang lain. Salah satu bentuk tradisi yang dilangsungkan oleh masyarakat Jawa yang memiliki keunikan tersendiri yaitu tradisi bersih desa.

Bersih desa menjadi kegiatan masyarakat dusun untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu (La vida 2018). Di samping itu, bersih desa juga menjadi wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan YME (Novarel, Khairunnisa, & Al Masjid 2021). Kegiatan bersih desa tidak hanya semata-mata membersihkan kotoran yang berwujud kasat mata, tetapi berlaku juga membersihkan komunitas masyarakat dari hal yang memecah kesejahteraan hidupnya (Handono & Mahatmaharti 2021). Kegiatan bersih desa tidak akan terlepas akan penyajian *sesaji*, karena sudah menjadi hal yang wajib. Penyajian *sesaji* memiliki makna tersirat ataupun tujuan meminta berkah dan perlindungan kepada sang pencipta (Herusatoto 2005). Seperti tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo yang merupakan kegiatan untuk membersihkan desa dari *bala*. *Bala* yaitu malapetaka yang dapat membuat kerugian (Indonesia 2008). Kerugian tersebut dijabarkan seperti kesusahan air, gagal panen, hama yang menyerang dan lain sebagainya.

Tradisi bersih desa di Loano sebagai wujud peringatan bulan *Safar* yang dilangsungkan setiap tiga tahun sekali. Kepercayaan bulan *Safar* ini berawal dari adanya cerita, riwayatnya dahulu kala Tuhan menurunkan *bala* atau *sukerta*, orang Jawa mengenalnya dengan hari Rabu Wekasan. Pada hari Rabu terakhir bulan *Safar* itu dilaksanakan ritual semacam doa bersama kemudian ada juga yang membuat semacam rajah lalu dicelupkan dalam air dan diminum oleh yang berdoa bersama (Erwan, 11 Desember 2022). Kepercayaan ini diaktualkan oleh masyarakat desa Loano dengan tradisi bersih desa yang dimulai dari tetua desa Loano yang pertama. Adapun disetiap bentuk pelaksanaannya disuguhkan wujud manifestasi Kerajaan Singgelapura, karena desa Loano dahulunya merupakan bekas reruntuhan Kerajaan Singgelapura. Kegiatan tradisi bersih desa ini juga tersirat nilai-nilai di setiap bentuk pelaksanaannya. Melalui tradisi bersih desa masyarakat meyakini bahwa akan mendatangkan keberkahan seperti kesejahteraan bagi masyarakat desa Loano.

Penelitian mengenai tradisi bersih desa, telah banyak dilakukan meskipun dengan istilah atau nama yang berbeda, seperti tradisi larungan di Kertojayan (Aryanto 2013); tradisi ritual pengobatan Bedikei di Bengkalis Riau (Rosiana 2020); selamatan sebagai wujud ucap syukur (Nuraseh 2023); makna tradisi ceprotan dalam bersih desa di desa Sekar (Yuningtyas, Pranawa, and Yuhastina 2020). Hanya saja, penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan perbedaan antara satu dengan yang lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda di masing-masing daerah di Indonesia. Adanya kekhasan dari bentuk, makna, nilai, fungsi tradisi yang sifatnya kedaerahan sehingga menunjukkan adanya keanekaragaman budaya bangsa di Nusantara.

Perbedaan pelaksanaan tradisi bersih desa di desa Loano dengan tradisi bersih desa di tempat lain terletak pada bentuk pelaksanaan dan latar belakangnya. Seperti penelitian tradisi bersih desa yang dilakukan mengenai kajian kesejarahan dan fungsi upacara bersih desa di Desa Simbatan Wetan Magetan (Jatmiko & Pamungkas 2016). Penelitian lain yang sejenis seperti penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam tradisi bersih desa di Desa Dlimas, Ceper, Klaten (Anggita 2017) dan penelitian tentang tinjauan filsafat kebudayaan mengenai upacara adat bersih desa di Desa Tawun, Kesremen, Ngawi (Cathrin 2017). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disampaikan bahwa pelaksanaan tradisi bersih desa dilatarbelakangi dengan kepercayaan roh leluhur atau paham animisme, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali memuat tahapan pelaksanaan di dalamnya. Namun, pelaksanaan tradisi bersih desa di Loano dilatarbelakangi dengan peringatan bulan *Safar* yang dilangsungkan setiap tiga tahun sekali. Hal ini yang menjadi salah satu alasan penelitian ini penting dilakukan. Selain penelitian tradisi bersih desa di Loano belum pernah diteliti, sehingga perlu adanya dokumentasi budaya agar dapat dikenal oleh generasi muda. Adapun keberadaan bersih desa di Loano dapat menarik minat untuk generasi muda dalam melestarikan kebudayaan Jawa dengan menggunakan pradigma budaya di era sekarang. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi bersih desa, makna simbolik dari sesaji atau ubarampe yang digunakan dalam tradisi bersih desa dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan LOano Kabupaten Purworejo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi berkaitan dengan unsur yang membahas kebudayaan dalam kehidupan masyarakat secara alamiah (Endraswara 2006b). Di samping itu, pendekatan etnografi dapat mengetahui bagaimana masyarakat berfikir, hidup dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Hal ini membuat peneliti dapat menangkap keunikan yang jarang ditemui oleh khalayak banyak. Penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung lingkup kegiatan kehidupan sosial masyarakat secara alamiah (Moleong 2017).

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data adalah tindakan alamiah yang selebihnya berupa dokumen (Moleong 2017). Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer, yakni informan, terdiri dari: perangkat desa, pemangku adat, panitia pelaksana dan masyarakat desa Loano yang mengetahui tentang tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Sumber data sekunder berupa video pelaksanaan, dokumentasi, rekaman wawancara, website resmi desa Loano dan artikel yang terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini berguna untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, terdiri dari observasi non partisipan, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi. Teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber data untuk memeriksa hasil yang diperoleh selama pengumpulan data dengan cara perbandingan dan pengecekan sesuai data yang diperoleh (Sugiyono 2020). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif, terdiri dari

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang berjalan secara berkesinambungan dan berhubungan sehingga seperti sebuah siklus.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi bersih desa merupakan sebuah upacara adat yang dipercayai oleh masyarakat desa Loano sebagai bentuk membersihkan desa dari marabahaya. Pada pelaksanaannya, dilangsungkan setiap bulan *Safar* yaitu tiga tahun sekali. Tradisi bersih desa di Loano sudah ada sejak tahun 1942. Seiring berjalannya waktu, sempat meredup dan kemudian hadir kembali dengan bentuk pelaksanaannya yang berkembang hingga sampai sekarang. Pada setiap rangkaian pelaksanaannya ditentukan sesuai dengan kalender Jawa dan *pakem* yang sudah tertulis. Hal ini sudah menjadi bentuk kepercayaan masyarakat desa Loano sebagai bentuk menghormati warisan leluhur tanpa mengurangi makna yang tersirat.

Tradisi bersih desa di Loano rutin dilangsungkan setiap tiga tahun sekali yang jatuh pada bulan *Safar*. Tradisi bersih desa dilangsungkan setiap tiga tahun sekali didasari karena pelaksanaannya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Apalagi masyarakat desa Loano mayoritas berpenghasilan menengah ke bawah, sehingga dengan keterbatasan penghasilan yang didapatkan, membutuhkan waktu mengumpulkan dana agar sesuai dengan yang direncanakan. Di samping itu, penentuan bulan *Safar* karena masyarakat mempercayai bulan *Safar* menjadi bulan yang dapat memberikan *bala* yang mengancam desa. Pelaksanaan tradisi bersih desa menjadi kunci permasalahan untuk menangkal *bala* yang mengancam desa Loano. Masyarakat desa Loano masih mempercayai bahwa kehidupan manusia berdampingan dengan makhluk ciptaan lain yaitu roh-roh halus. Hal ini yang mendasari agar hidup saling menghormati dan menghargai ciptaan Tuhan.

Hadirnya *ubarampe* dalam tradisi bersih desa, sebagai wujud simbolik doa-doa yang dipanjatkan oleh masyarakat desa Loano. Dipercayai bahwa *bala* yang mengancamnya seperti kesusahan air, hama yang menyerang, gagal panen dan lain sebagainya tidak akan terjadi atas ijin Tuhan. Masyarakat juga meyakini semua pelaksanaan pada tradisi bersih desa di Loano akan memberikan timbal balik positif seperti kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat desa Loano.

3.1 Bentuk Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa di Desa Loano Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo

Tradisi bersih desa diikuti oleh dua belas dusun yang terdiri dari: Dusun Pongangan, Tanuprayan, Kesambi, Tlepo, Gembulan, Loano Wetan, Loano Kulon, Cuweran Kidul, Cuweran Lor, Turusan, Banjar dan Jagotamu. Pada Pelaksanaannya, dibutuhkan kerjasama dan gotong-royong masyarakat satu desa. Bentuk pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo sebagai berikut.

3.1.1 Musyawarah

Musyawarah dilangsungkan enam bulan sebelum pelaksanaan tradisi bersih desa di Loano. Kegiatan musyawarah bertujuan untuk menentukan hari maupun tanggal sesuai penanggalan Jawa dan *pakemnya*. Selain itu, perancangan anggaran dana dan pembentukan panitia pelaksanaan tradisi bersih desa di Loano. Panitia yang terlibat seperti pemangku adat, perangkat desa, karang taruna, ibu-ibu PKK dan beberapa orang yang ditunjuk oleh perangkat desa. Pelaksanaan musyawarah dilangsungkan di Pendapa Singgelapura yang hanya diikuti oleh *pemangku* adat, tokoh budaya, perangkat desa dan perwakilan masyarakat di setiap dusun.

3.1.2 Mencari sponsor

Mencari sponsor merupakan kegiatan mencari dana untuk mengurangi pengeluaran pelaksanaan tradisi bersih desa di Loano. Kegiatan mencari sponsor dilangsungkan enam

bulan sebelum pelaksanaan tradisi bersih desa oleh panitia yang sudah ditunjuk. Mencari sponsor dilangsungkan jauh-jauh hari, dikarenakan tradisi bersih desa merupakan acara yang besar, perlu cukup banyak dana untuk pelaksanaan dari awal sampai akhir.

3.1.3 Persiapan Pelaksanaan Acara

Pada persiapan sebelum acara, dilaksanakan satu hari sebelum pembukaan tradisi bersih desa. Persiapan acara dipusatkan di Pendapa Singgelapura yang mayoritas dilangsungkan oleh seluruh panitia yang sudah ditentukan. Persiapan yang dilakukan seperti mengkondisikan tempat, pembuatan *bleketetepe*, pemasangan gapura, mencari *bambu wulung* dan ada beberapa kelompok yang melangsungkan latihan.

3.1.4 Umbul Doa

Prosesi umbul doa merupakan bentuk pelaksanaan utama yang dilangsungkan dengan berdoa bersama. Pelaksanaan umbul doa bertujuan untuk meminta izin kepada para leluhur akan dilangsungkan tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Selain itu, mendoakan para leluhur yang sudah berjasa terhadap adanya desa Loano. Di samping itu, terdapat orang-orang yang terlibat hanya *taruna desa*, *pemangku adat*, perangkat desa, tokoh budaya, tamu undangan, tokoh agama dan beberapa perwakilan masyarakat setiap dusun desa Loano yang diutus.

Umbul doa diawali dengan *caos dhahar* di Komplek Pasepen yang bertujuan agar semua pelaksanaan lancar sesuai yang diharapkan. Pada prosesinya yaitu memakan *sesajen* yang sudah disediakan sesuai aturan. Dilanjutkan kirab kecil bersama menuju makam Gagak Handoko yang menjadi pusat pelaksanaan. Pada prosesi umbul doa dilangsungkan seperti tahlilan bersama, dilanjutkan kenduri bersama dan diakhiri penaburan bunga oleh orang-orang tertentu.

3.1.5 Tandang Pawiyatan

Dua hari setelah umbul doa, dilangsungkan *tandang pawiyatan*. *Tandang pawiyatan* merupakan pembukaan acara tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Pelaksanaan *tandang pawiyatan* tersirat makna bahwa masyarakat diperintahkan oleh *pengageng adat* atau kepala desa untuk melakukan grebeg. Hal ini diidentikkan dengan pengibaran *umbul wulung* khas desa Loano. Selain itu, pemberian secara simbolis berupa *ubarampe* maupun *bumbon-bumbon* untuk dijadikan *pasugetan* kepada *nayakanya*. Pelaksanaan *tandang pawiyatan* hanya diikuti oleh perangkat desa, *nayaka* dan tamu undangan. Diakhir acara dilangsungkan musyawarah para perangkat desa untuk membahas pembuatan isi *jodhang* dan *gunungan*.

3.1.6 Pengajian Akbar

Pengajian akbar merupakan bentuk *haul* para adipati dan leluhur Loano yang dilangsungkan dua hari setelah *tandang pawiyatan*. Peringatan *haul* adipati bertujuan untuk mendoakan para adipati Loano supaya mereka mendapatkan derajat setinggi-tingginya di mata Tuhan dan diampuni dosa-dosanya. Selain itu, sebagai bentuk rasa menghormati para leluhur agar berkahnya dapat diberikan juga terhadap yang masih hidup. Pada pelaksanaannya dilangsungkan di Masjid Al-Imam Sunan Geseng, dengan menghadirkan ustaz dari Cilacap. Acaranya bersifat umum yang dihadiri oleh seluruh masyarakat khususnya masyarakat desa Loano.

3.1.7 Ritual Pagar Desa

Ritual *pagar desa* merupakan perintah desa Loano kepada para pemuda desa Loano untuk melakukan ritual *laku prihatin*. Ritual *laku prihatin* dilangsungkan dengan cara mengelilingi desa bertujuan sebagai bentuk kesukacitaan akan dilaksanakan tradisi *grebeg Loano*. Pada pelaksanaannya terdapat dua kegiatan yaitu *pethik tirta* dan *bedhol pusaka* yang memiliki tempat maupun tujuan yang berbeda.

Pethik tirta merupakan prosesi pengambilan tujuh sumber mata air yang menjadi warisan leluhur desa Loano. Pelaksanaannya dimulai setelah ashar yaitu pukul 16.00 WIB

dengan mengambil enam sumber mata air yang bertujuan untuk membuka hari. Pada pukul 21.00 WIB pengambilan mata air terakhir secara ritual, dikarenakan sumber mata air terakhir merupakan asal mula berdirinya Kadipaten Loano. Pelaksanaan *pethik tirta* dilangsungkan oleh para *taruna desa*, dikarenakan mereka masih muda dan pantas untuk menjaga desa Loano. Dilanjutkan prosesi *bedhol pusaka* di Komplek Pasepen untuk mengambil pusaka peninggalan para adipati Loano. Pada tahap akhir dilangsungkan di Pendapa Singgelapura yaitu mencampurkan ke tujuh sumber mata air dalam *kendhi* yang dilangsungkan oleh *pengageng adat* atau kepala desa. Air yang sudah dicampurkan kemudian disemayamkan bersama pusaka-pusaka adipati Loano. Persemayaman memakan waktu tiga hari untuk menunggu datangnya *grebeg Loano*.

3.1.8 Grebeg Loano

Tiga hari setelah bentuk pelaksanaan *ritual pagar desa* yaitu *grebeg Loano*. Pelaksanaan *grebeg Loano* menjadi mata acara yang ditunggu-tunggu oleh semua masyarakat khususnya desa Loano. Grebeg Loano menjadi bentuk wujud syukur terhadap Tuhan atas hasil panen yang berlimpah. Pada pelaksanaan *grebeg Loano* terdapat urutan acaranya yaitu *kirab budaya*, *unggah pamor tirta bumi Loano* dan *tandhya bakti bumi* dan *kenduri ageng* yang dapat dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 01. Kirab Budaya
(Sumber: Pemerintah desa Loano, 2022)

1) Kirab Budaya

Kirab budaya dipusatkan di Pendapa Singgelapura, dalam pelaksanaannya yaitu *kirab* bersama menuju Masjid AL-Imam Sunan Geseng. Sebelum pelaksanaan *kirab* terdapat prosesi berupa *jengkar dalem* yang bertujuan memberikan pesan kepada *pengageng adat* untuk memimpin jalannya *grebeg Loano*. *Kirab* dipimpin oleh kepala desa diikuti oleh rombongan seperti *edan-edanan*, *bergada* Singgelapura, *dhenok thole*, *pengageng adat*, panji-panji Loano, pusaka dan *pemangku adat*, diakhiri dengan sedekah desa bersama para *pangersa adat*. Semua peserta *kirab* berjalan sesuai dengan aturannya yang memiliki makna simbol tersendiri.

2) Unggah Pamor Tirta Bumi Loano dan Tandya Bakti Bumi Loano

Unggah Pamor Tirta Bumi Loano dan *Tandya Bakati Bumi Loano* merupakan bagian bentuk pelaksanaan tradisi bersih desa yang memiliki makna tersendiri. Namun, kedua prosesi tersebut tidak dilangsungkan bersama dalam satu pelaksanaan setiap tiga tahun sekalnya.

Pada tahun 2016 dan 2019 dilangsungkan *unggah pamor tirta bumi* untuk mengingat kembali bahwa *bethara* Loano memulai kekuasaannya di tempat Loano wetan. Prosesinya dengan cara menuangkan air secara memutar di gapura yang dilangsungkan oleh kepala desa. Sedangkan pada tahun 2022 dilangsungkan *ritual tandya bakti bumi* sebagai bentuk pemberkatan kepada bibit-bibit tanaman. Terdapat spesifikasi bibit yang digunakan yaitu bibit mangga dan jambu biji. Kedua bibit

tanaman dipercaya oleh masyarakat desa Loano tersirat doa yaitu berupa kesejahteraan bagi desanya. Pada prosesinya dengan cara menungkan air ke setiap bibit tananam yang sudah disediakan. Air yang digunakan dalam bentuk pelaksanaan *Unggah Pamor Tirta Bumi Loano* dan *Tandya Bakati Bumi Loano* merupakan air dari ketujuh sumber *sendhang* yang ada di Loano.

3) *Kenduri Ageng*

Kenduri ageng menjadi ungkapan wujud syukur masyarakat desa Loano setelah diberi hasil panen yang berlimpah oleh Tuhan. Masyarakat desa Loano mengungkapkan dengan adanya 12 *jodhang* dan *sesaji*. Setiap *ubarampe sesaji* yang disuguhkan memiliki ungkapan doa-doa yang tersirat. Pelaksanaan *kenduri ageng* dipusatkan di Masjid Al-Imam Sunan Geseng yang diikuti oleh semua masyarakat Loano maupun luar desa Loano. Pada prosesinya semua *ubarampe* dikumpulkan untuk didoakan. Pada tahap akhir semua *ubarampe* akan diperebutkan oleh semua orang, dikarenakan tersirat keberkahan jika dimakan.

3.1.9 Musyawarah Desa Istimewa

Musyawarah desa istimewa merupakan bentuk pelaksanaan terakhir sebagai penentuan akan dilangsungkan tidak tradisi bersih desa tiga tahun yang akan datang. Pada pelaksanaannya dilangsungkan satu minggu setelah prosesi *grebeg Loano* yang dipusatkan di Pendapa Singgelapura. Pelaksanaannya diikuti oleh semua masyarakat desa Loano yang berasal dari 12 dusun. Pelaksanaan musyawarah desa istimewa dilangsungkan dengan melakukan tanya jawab dan pembacaan rincian dana yang sudah dilangsungkan sebelumnya. Diakhiri dengan pagelaran seni yaitu ringgit purwa atau pementasan wayang kulit.

3.2 *Ubarampe* tradisi bersih desa di Desa Loano Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo

Pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo merupakan bentuk upacara budaya yang membutuhkan *sesaji* untuk menjadi pelengkap. *Sesaji* yang digunakan terdiri dari tiga, dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.2.1 *Ubarampe slametan* terdiri dari tumpeng putih, *kluban*, ikan asin, *jajan pasar*, *kembang telon* dan *kemenyan*, masakan tambahan. *Ubarampe slametan* tidak mempunyai makna tersendiri, namun menjadi satu paket yaitu *ngalap berkah*.

3.2.2 *Sesaji Eyang Gagak Handoko* terdiri dari tumpeng putih, *sambel jlegor*, *sayur lompong*, *buntul lumbu*, *sambel kluwek*, *bening Jawa*, bubur sumsum, *wedang jembawuk*, *wedang ngarang-ngarang kembang*, *wedang teh tubruk*, *pentho*, tempe goreng, pecel tempe, pisang raja, degan hijau, *ingkung*, *dedeh*, *kembang telon*, air putih, *rokok kinang*, *dupa*. *Sesaji Eyang Gagak Handoko* tidak mempunyai makna tersendiri, namun menjadi satu paket yaitu menjadi wujud manifestasi makanan kesederhanaan para adipati Loano.

3.2.3 *Ubarampe Jodhang* terdiri dari tumpeng putih, *dua ingkung*, *kluban*, *jenang abang putih*, *jajan pasar* dan masakan tambahan. Hadirnya *ubarampe jodhang* dimaknai sebagai wujud hasil sedekah bumi dalam satu dusun. Pada *ubarampe jodhang* ini tersirat makna tersendiri sebagai berikut.

- 1) Tumpeng Putih menggambarkan wujud doa agar masyarakat desa Loano selalu diberikan keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan.
- 2) *Ingkung Sepasang* digambarkan sebagai wujud keseimbangan manusia. Selain itu, hasil dari semua *ingkung* menghasilkan angka dua puluh lima. Angka dua puluh lima dimaknai sebagai angka keramat orang Islam yang diwujudkan adanya nabi dan rosul.
- 3) *Kluban* sayuran dari tanaman yang menjalar. Sebagai wujud agar silaturahminya menjalar kemana-mana dan supaya tradisi bersih desa dapat berlanjut sesuai agenda yang ditentukan.

- 4) *Jenang Abang Putih* menggambarkan ikrarnya manusia, bahwa manusia hidup didunia jangan hanya memikirkan kemewahan melainkan harus selalu ingat kepada pencipta.
- 5) *Jajan Pasar* dimaknai sebagai ramainya dunia yang diwujudkan seperti wujud tanaman *pala kependhem*, *pala kesampar* dan *pala gumantung*.
- 6) Masakan tambahan tidak mempunyai makna simbolik seperti yang lain, namun hanya sebatas pelengkap isi *jodhang*.

3.3 Nilai-nilai dalam tradisi bersih desa di Desa Loano Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo

Pada setiap tahapan tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki nilai-nilai sebagai berikut.

3.3.1 Nilai Ekonomis

Adanya pelaksanaan tradisi bersih desa di desa Loano memberikan peluang bagi para UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan pameran UMKM dua hari sebelum pelaksanaan *grebeg Loano*. Tersedia berbagai jenis makanan mentah maupun siap saji. Selain sebagai upaya meningkatkan pemasukan dana, pameran UMKM dapat mengenalkan produk-produk lokal asli desa Loano.

3.3.2 Nilai Hiburan

Tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo menjadi salah satu bentuk hiburan yang jarang ditemui di tempat lain. Seperti pada bentuk pelaksanaan *grebeg Loano* menjadi hiburan yang menunjukkan nuansa budaya Jawa. Dimeriahkan beberapa kesenian asli desa Loano yaitu kuda lumping. Disamping itu, ada acara lain yang cukup membuat meriah yaitu perlombaan. Antusias masyarakat terlihat saling berdatangan untuk melihat maupun menikmati hiburan yang telah disediakan. Bentuk hiburan yang disuguhkan memberikan dampak positif bagi masyarakat yang melihatnya yaitu mengajarkan pentingnya melestarikan kebudayaan bagi generasi muda.

3.3.3 Nilai Sosial

Pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo secara tidak langsung menjadi penguat masyarakat desa Loano untuk menjalin kebersamaan dan keakraban. Terlihat di setiap tahapan, dari mulai musyawarah yang mengajarkan untuk saling bertukar pendapat satu sama lain. Hingga tiba acara pelaksanaan yang membutuhkan kerja sama maupun gotong-royong panitia agar berjalan sesuai yang direncanakan. Selain itu, adanya tradisi bersih desa dapat mengumpulkan berbagai kalangan masyarakat untuk menjalin tali silaturahmi. Akitivas yang terjadi saling tolong menolong yang bersifat spontanitas menunjukkan nilai sosial sangat tinggi terjalin oleh masyarakat Loano dalam pelaksanaan tradisi bersih desa.

3.3.4 Nilai Estetis

Nilai estetis menjadi wujud keindahan yang dimunculkan dari bentuk, gerak maupun suara. Wujud dari nilai estetis tradisi bersih desa di desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo pada prosesi *kirab*. Terlihat masyarakat yang berdandan, berpakaian adat Jawa dan berbaris rapi. Selain itu, beberapa iringan kejawen yang dilantunkan oleh prajurit *bergada* menggambarkan nuansa Kerajaan Singgelapura. Bentuk keindahan yang disajikan bagi khalayak masyarakat, memberikan pemahaman bagaimana memandang sudut seni dari segi yang berbeda.

3.3.5 Nilai Keagamaan

Tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo menjadi bentuk ungkapan rasa syukur atas semua nikmat yang diberikan. Di samping itu, semua bentuk pelaksanaan tradisi bersih desa di Loano menggunakan syariat Islam seperti

memperbanyak sholat nabi. Kepercayaan yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat desa Loano selalu melibatkan Sang Pencipta tanpa mengurangi makna yang tersirat. Hal ini menjadi bukti, bahwa masyarakat desa Loano meyakini kehidupan di alam semesta ada yang mengatur yaitu Tuhan. Keyakinan tersebut mendorong masyarakat untuk selalu ada pada jalan Tuhan-Nya.

3.3.6 Nilai Tradisi

Kepercayaan dari nenek moyang sangat dilestarikan oleh masyarakat desa Loano. Wujud *ubarampe* selalu disajikan di setiap pelaksanaan yang berkaitan dengan desa Loano. Masyarakat mempercayai, jika *ubarampe* tidak disajikan akan memberikan malapetaka bagi desa Loano. Selain itu, dilihat dari beberapa tradisi yang selalu dilangsungkannya. Hal ini sudah membuktikan bahwa nilai tradisi sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat desa Loano. Kepercayaan masyarakat desa Loano meyakini bahwa Tuhan menciptakan makhluk berbagai macam, di mana manusia hidup di dunia itu saling berdampingan dengan makhluk tidak kasat mata. Istilah kata jika manusia ingin melangsungkan acara harus permisi terlebih dahulu atau tidak mengganggu makhluk lainnya.

3.3.7 Nilai Adat

Rasa cinta akan kebudayaan dari nenek moyang masih terlihat pada lingkup masyarakat desa Loano. Hadirnya Perdes (Peraturan Desa) yang mengatur kehidupan masyarakat desa Loano tertuang pada Perdes nomor 9 tahun 2023 tentang pelestarian kebudayaan desa Loano. Perdes yang sudah dihasilkan membuktikan bahwa masyarakat desa Loano sangat mengedepankan warisan dari nenek moyang. Di samping itu, keberadaan Perdes sudah mengatur nilai maupun adat istiadat, di mana masyarakat dituntut untuk hidup berdampingan.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo dilatarbelakangi dengan adanya bulan *Safar*. Masyarakat mempercayai secara turun-temurun bahwa bulan *Safar* menjadi bulan malapetaka. Pelaksanaan tradisi bersih desa di desa Loano sebagai kunci permasalahan agar terhindar dari *bala* yang mengancamnya. Setiap bentuk pelaksanaan dilengkapi *ubarampe* yang tersirat doa oleh masyarakat desa Loano agar diberi kesejahteraan. Antusias masyarakat desa Loano pada pelaksanaan tradisi bersih desa sangat tinggi, walaupun dilangsungkan setiap tiga tahun sekali. Hal ini yang memunculkan pelaksanaan yang dilangsungkan tersirat nilai-nilai seperti nilai ekonomis, hiburan, sosial, estetis, keagamaan, tradisi dan adat.

Referensi

- Aryanto, Aris. 2013. "Kajian Folklor Dalam Tradisi Larungan Di Desa Kertojoyan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo." *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa* 03(6): 65–74.
- Cathrin, Shela. 2017. "Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun Kecamatan Kesremen Kabupaten Ngawi Jawa Timur." *Jurnal Filsafat* 27(1): 31–64.
- Dyah Novarel, Agrahita, Nabila Khairunnisa, and Akbar Al Masjid. 2021. "Tradisi Rasulan Di Desa Nglipar Gunungkidul." *Dinamika Sosial Budaya* 23 (2): 359–64. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.
- Elfa Puspaningtyas, Anggita. 2017. "Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi

- Kasus Partisipasi Masyarakat Dalam Bersih Desa Tanjungsari Di Dukuh Dlimas, Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten).”
- Endraswara, S. 2006a. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Endraswara, S. 2006b. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Handono, T & Mahatmaharti, AK. 2021. “Nilai Pendidikan Budaya Dan Budi Pekerti Pada Tradisi Bersih Desa.” *Jurnal STKIP Jombang* 3 (1).
- Herusatoto, B. 2005. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Indonesia, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jatmiko, Agil Pujiono dan Pamungkas, Yohanes Hanan. 2016. “Tradisi Upacara Bersih Desa Situs Patirhān Dewi Sri Di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan (Kajian Tentang Kesejarahan Dan Fungsi Upacara).” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 4(2): 578–92.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraseh, Sita. 2023. “Selamatan Sebagai Wujud Upaya Syukur Dalam Kontradiksi Budaya Jawa:Jaman Dahulu Dan Sekarang.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 07(1): 146–60. <https://doi.org/doi.org/10.20961//sabbpj.v7i1.5555261>.
- Purwadi. 2012. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Shaida.
- Rosiana, Anita. 2020. “Nila-Nilai Yang Terkandung Di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.”
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konsektif)*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- vida, fivea La. 2018. *Mutu Manikam*. Yogyakarta. Garudhawaca.
- Yuningtyas, Laras Andita, Sigit Pranawa, and Yuhastina Yuhastina. 2020. “The Meaning of the Ceprotan Tradition in Bersih Desa for the People of Sekar Village.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 7 (2): 150–59. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i2.27978>.